

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal khusus yang memisahkan manusia dengan makhluk hidup lain yaitu dari pendidikan. pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menjadikan siswa dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang menjadikan seseorang memiliki manfaat dalam masyarakat (Purnama, 2018). Pendidikan dijadikan usaha mengembangkan potensi seseorang dengan cara yang lebih kompleks (Anwar, 2017). Melalui pendidikan dimungkinkan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki kualitas tinggi yang mampu menghadapi dan memecahkan berbagai masalah (Makhmudah et al., 2019). Pendidikan dapat diperoleh di manapun dan kapanpun asalkan bertujuan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman, memperkuat karakter dan membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat. Proses belajar selalu terjadi di dalam pendidikan.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi perubahan pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Proses transfer pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran tentunya antara guru dan siswa atau sering disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses transfer ilmu yang menjadikan perubahan tingkah laku siswa disebabkan oleh pengalaman belajar. Mempersiapkan siswa supaya dapat menyatu serta menghadapi kehidupan di masyarakat merupakan sebuah bentuk usaha dari pengalaman belajar, sehingga proses pembelajaran perlu mempertimbangkan suatu hal yang berkaitan dengan siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembelajaran yaitu

karakter siswa. Berhubungan dengan ini pada Nurrahmi (2018) yang mengemukakan bahwa guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan budaya tempat tinggal siswa. Pemikiran anak usia sekolah dasar masih dalam tahap fungsional konkrit yaitu ketika terdapat penjelasan materi yang diadaptasi dari sekitar siswa, maka siswa akan lebih mudah memahaminya. Materi yang disesuaikan dengan kondisi nyata memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi. Penyampaian materi perlu dipersiapkan seperti adanya bahan ajar yang dapat membantu pengajar dalam proses belajar.

Bahan ajar adalah segala macam bahan yang digunakan siswa dan guru melaksanakan proses belajar mengajar. Bahan pembelajaran, yaitu semua bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berupa teks, alat informasi maupun informasi yang disusun secara sistematis berdasarkan keterampilan dasar yang dikuasai siswa yang bertujuan melakukan proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Bahan ajar ini merupakan satuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dimana siswa dapat menggunakan bahan ajar untuk belajar secara mandiri tanpa guru dalam proses pembelajaran. Guru seharusnya menggunakan bahan ajar untuk membantunya dalam menyampaikan materi kepada siswa. Penerapan pembelajaran di SD Negeri Pangkatrejo yang dilakukan saat ini masih mengalami kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara terbuka dengan guru kelas V SD Negeri Pangkatrejo diperoleh bahwa guru kelas V mengungkapkan bahwa selama mengajar belum pernah menggunakan modul yang dikembangkan sendiri. Guru kelas V menambahkan bahwa siswa kurang tertarik untuk belajar dengan membaca buku pelajaran dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Siswa tidak akan membaca

buku apabila tidak dijelaskan oleh guru di sekolah, sehingga guru menjelaskan semua isi materi kepada siswa saat pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh sekolah sebagai acuan dalam pembelajarannya hal ini dikarenakan kurangnya buku bacaan di kelas V SD Negeri Pangkatrejo serta kurangnya pemahaman yang dimiliki guru untuk merancang bahan ajar. Buku yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak dikaitkan dengan lingkungan budaya yang menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual, sedangkan pembelajaran dikatakan bermakna apabila bahan atau isi dari materi pelajaran mampu dikaitkan dengan kehidupan siswa. Guru juga menambahkan bahwa pada kelas V angkatan sebelumnya hasil belajar siswa yang tidak tuntas pada Tema 3 Subtema 1 materi interaksi sosial. Berdasarkan hal ini pendidik perlu mengembangkan bahan ajar yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan oleh siswa secara mandiri.

Hasil data analisis kebutuhan siswa kelas V SD Negeri Pangkatrejo yang dilakukan pada Hari Senin tanggal 19 September 2022, menunjukkan bahwa siswa tidak akan belajar terlebih dahulu sebelum guru memulai pembelajaran dengan ditunjukkan 60% siswa lebih memilih belajar dengan menunggu penjelasan guru daripada berinisiatif membaca sebelum dijelaskan. Hasil data juga menunjukkan siswa kurang minat dalam belajar, ditunjukkan dengan kurangnya antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran ditunjukkan sebanyak 75% siswa malu bertanya kepada guru ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama pada materi interaksi sosial dikarenakan siswa belum memahami serta mengenal materi tersebut hal ini ditunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan interaksi

sosial. Kurang pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan buku bacaan untuk mendukung pemahaman siswa, hal ini ditunjukkan dengan 90% siswa menyetujui bahwa dalam pembelajaran hanya menggunakan buku yang di sediakan oleh sekolahan serta 85% siswa mengatakan bahwa buku yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menambah pemahamannya dalam belajar. ilustrasi yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya sebatas dari buku yang disediakan oleh sekolah dan tidak mengaitkan dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran kurang kontekstual dengan kehidupan siswa. Permasalahan yang terjadi pada siswa harus segera ditangani supaya siswa kembali memiliki semangat untuk belajar.

Peneliti mengkaji berdasarkan wawancara guru dan analisis kebutuhan siswa bahwa permasalahan dari kurangnya minat siswa untuk belajar terjadi karena (1) buku pendamping yang digunakan dalam membantu guru maupun siswa dalam proses pembelajaran sangat minim, (2) rendahnya minat belajar siswa karena pembelajaran yang disajikan kurang melibatkan kehidupan sehari-hari siswa terutama tentang budaya daerah tempat tinggal siswa, (3) pembelajaran kurang memperhatikan kebutuhan belajar siswa dimana tidak menyiapkan bahan ajar lain dalam memaksimalkan pemahaman siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak dapat dianggap tidak penting, permasalahan akan semakin besar apabila tidak segera ditangani. Hal ini akan mengakibatkan hilangnya minat belajar siswa, sehingga pengajar perlu menggunakan bahan ajar yang menarik untuk membantu dalam pembelajaran dan dapat menciptakan pembelajaran yang

bermakna bagi siswa. Bahan ajar yang dibutuhkan guru untuk membantu dalam proses belajar yaitu dengan adanya modul.

Modul merupakan bahan ajar cetak yang berisi satu topik materi pembelajaran yang digunakan untuk satu minggu yang memiliki fungsi sebagai media belajar mandiri tanpa terpusat kepada guru (Purnama, 2018). Modul yang baik untuk siswa yakni modul yang mampu meningkatkan motivasi siswa serta efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul digunakan oleh guru untuk memaksimalkan pemahaman siswa, oleh karena itu modul yang dikemas harus inovatif dan kreatif sehingga dalam penggunaannya dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Modul yang dikembangkan dapat dengan memperhatikan budaya daerah siswa.

Penyusunan modul juga perlu memperhatikan kebutuhan siswa serta untuk mengenalkan budaya kepada siswa (Riza et al., 2020). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menjaga serta melestarikan budaya setempat. Sejalan dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa, “Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan zaman”. Berdasarkan hal tersebut pendidikan yang dilakukan dapat berdasarkan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional dibentuk dari kebudayaan daerah yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan Wagiran (dalam Nurrahmi, 2018) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Sehingga perlu adanya pembelajaran berdasarkan kearifan lokal yang

mengandung budaya setempat di dalamnya seperti budaya Nyadran. Pengenalan kerifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan dapat melalui pembelajaran. Salah satu pelajaran yang dapat diintegrasikan kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar yang berada pada lingkup lingkungan sekitar tempat tinggal. Pembelajaran IPS di kelas V menggabungkan mata pelajaran lain. Materi pembelajaran akan dikaitkan dengan Upacara Nyadran di Lamongan, karena budaya Nyadran paling dekat dengan siswa dan terdapat disekitar lingkungan siswa. Siswa yang akan terlibat secara langsung dalam budaya tersebut, sehingga siswa perlu mengetahui kegiatan yang terdapat di dalam acara Nyadran karena siswa yang nantinya diharapkan mampu mengembangkan serta menjaga budaya tersebut. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan modul. Modul yang dibutuhkan dan sesuai dengan permasalahan di atas yaitu dengan adanya modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan.

Modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan merupakan modul yang berisikan tentang materi interaksi sosial pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang digabungkan dengan pelajaran lain seperti PKN dan Bahasa Indonesia pada Tema 3 Subtema 1. Hal ini dikarenakan siswa pada angkatan sebelumnya yaitu tahun 2021-2022 dan angkatan saat ini yaitu tahun 2022-2023 terkendala di Tema tersebut dengan ditunjukkan hasil belajar siswa yang tidak tuntas pada materi interaksi sosial. Unsur budaya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tradisi, kepercayaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan yaitu Nyadran. Nyadran adalah sebuah rangkaian ritual yang

secara umum sama dengan sedekah bumi. Rangkaian ritual ini setiap tempat terdapat perbedaan, seperti adanya proses *Udhik-udhikan* yang dilakukan di Kecamatan Sekaran. Ritual ini berkembang di Kabupaten Lamongan seperti di Kecamatan Maduran, Sekaran, Sukodadi, dll. Pemilihan budaya Nyadran ini karena budaya ini adalah budaya yang dekat dengan siswa dan terdapat di lingkungan siswa. Materi yang dikaitkan dengan kondisi nyata yang terdapat di lingkungan sekitar siswa akan memudahkan siswa mengingat materi pembelajaran (Nurrahmi, 2018). Beberapa tempat di Kecamatan Maduran upacara Nyadran juga mulai memudar seperti di desa Pangkatrejo yang sudah tidak mengadakan acara Nyadran sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa penelitian mengenai penggunaan modul berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan. Hasil penelitian Safitri dkk (2018) menjelaskan bahwa hasil belajar klasikal mencapai 82,05% serta persentase total aktivitas belajar siswa mencapai 84,33% dengan kategori sangat aktif, respon peserta didik sangat baik dengan persentase 84,62% penggunaan modul berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian lain juga dilakukan Widiya dkk (2021) memperoleh respon positif dari peserta didik yang dilihat dari ketercapaian hasil belajar dan motivasinya. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Nurrahmi (2018) memaparkan mengenai kelayakan modul untuk diujicobakan dengan hasil validasi ahli media memperoleh skor 3,60 dengan kategori sangat baik, hasil validasi ahli materi mendapat skor 4,18 dengan kategori baik, hasil uji coba perorangan mendapat skor 4,39 dengan kategori sangat baik, hasil uji coba kelompok kecil mendapat skor 4,57 masuk kategori sangat baik, dan hasil uji coba lapangan memperoleh skor 4,56 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian serta sumber yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengatasi permasalahan melalui penelitian skripsi, sehingga dari permasalahan yang ditemukan perlu adanya pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan. Modul ini juga dapat digunakan oleh siswa belajar secara mandiri. Materi yang dikaitkan dengan budaya setempat bertujuan agar siswa dapat mengenal, menjaga serta melestarikan kebudayaan setempat. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan tema 3 subtema 1 kelas V di SD Negeri Pangkatrejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana validitas modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan yang dikembangkan ditinjau dari validitas ahli?
- 2) Bagaimana kepraktisan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan ditinjau dari observasi keterlaksanaan pembelajaran, respon guru dan respon siswa?
- 3) Bagaimana keefektifan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan ditinjau dari hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian pengembangan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui validitas modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan yang dikembangkan ditinjau dari validitas ahli;
- 2) Mengetahui kepraktisan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran, respon guru dan respon siswa;
- 3) Mengetahui keefektifan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran di Kabupaten Lamongan ditinjau dari hasil belajar siswa.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Modul tema 3 subtema 1 yang berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan untuk kelas V Sekolah Dasar yang memiliki spesifikasi produk, sebagai berikut:

- 1) Materi yang terdapat dalam modul ini adalah tema 3 subtema 1 pembelajaran 3 dan 4.
- 2) Modul ini dapat digunakan oleh siswa secara mandiri maupun kelompok tanpa terpusat pada guru.
- 3) Perancangan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran“ di Kabupaten Lamongan ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *corel draw* dan *microsoft word 2013*. Selesai dirancang, modul akan dicetak dengan menggunakan kertas *HVS* dengan ukuran kertas B5 untuk bagian isi, serta kertas *art paper doff* untuk sampul.
- 4) Modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan ini disusun secara rapi dan sesuai struktur modul serta materi diintegrasikan ke dalam tradisi Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Maduran, Kecamatan Sekaran dan Kecamatan Karanggeneng, di Kabupaten Lamongan.

- 5) Pembeda modul ini dengan modul lain yaitu mengaitkan materi pembelajaran terutama pada materi interaksi sosial pada kelas V sekolah dasar dengan contoh kontekstual budaya setempat yaitu Nyadran.
- 6) Sebelum diuji, modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan ini akan divalidasi oleh ahli bahasa, ahli materi, ahli desain modul serta ahli desain pembelajaran. Setelah modul valid, modul akan diuji cobakan untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan produk.
- 7) Produk akhir dari penelitian pengembangan ini yaitu modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan yang valid, praktis serta efektif. Sehingga produk akhir sebuah modul dapat digunakan dan disebarluaskan.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Penelitian “Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan Tema 3 Subtema 1 Kelas V SD Negeri Pangkatrejo”, peneliti hanya membatasi pada:

- 1) Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan pada tema 3 subtema 1, pembelajaran 3 dan 4 kelas V SD Negeri Pangkatrejo tahun pembelajaran 2022/2023;
- 2) Pengembangan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan hanya menggunakan tradisi, kepercayaan atau adat istiadat yaitu Nyadran di Kecamatan Maduran, Kecamatan Sekaran dan Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan.
- 3) Modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan lebih menekankan pada materi IPS tentang interaksi sosial yang berada di tema 3 subtema 1, pembelajaran 3 dan 4;

- 4) Subjek penelitian berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan;
- 5) Alternatif pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya melakukan penelitian pengembangan ini adalah untuk mengenalkan kebudayaan lokal Nyadran yang ada di Kabupaten Lamongan kepada siswa. Secara terperinci penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa kelas V SD Negeri Pangkatrejo, penelitian ini memberikan situasi belajar yang berbeda dengan menggunakan modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan dan penerapan metode serta model pembelajaran yang bervariasi, menarik serta tidak membosankan karena membahas tentang budaya yang ada disekitar siswa.
- 2) Bagi guru kelas V SD Negeri Pangkatrejo, dapat menggunakan modul sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi SD Negeri Pangkatrejo, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa terutama pengenalan budaya setempat dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman mengajar secara langsung dalam mengaplikasikan bahan ajar, metode, serta model dalam proses pembelajaran.

- 5) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahan ajar modul.

G. Definisi Istilah

Menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini, maka perlu penegasan tentang pengertian istilah-istilah sebagai berikut:

- 1) Penelitian dan pengembangan adalah sebuah proses untuk mengembangkan suatu potensi atau produk. Penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dengan menguji keefektifan produk tersebut.
- 2) Modul merupakan suatu bahan pembelajaran yang di dalamnya terdapat komponen atau petunjuk serta arahan yang jelas yang dapat diikuti oleh siswa secara mandiri. Penggunaan modul adalah sebagai jenis bahan ajar pembantu guru untuk menunjang proses pembelajaran.
- 3) Kearifan lokal yakni sebuah pandangan hidup dengan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan untuk mengatasi masalah. Kearifan lokal didasari oleh nilai-nilai yang mereka yakini untuk diterapkan dan dilestarikan turun temurun oleh sekelompok orang dalam wilayah tertentu.
- 4) Nyadran merupakan salah satu bentuk upacara tradisional yang berada di pulau Jawa, peninggalan Hindu yang dipadukan dengan ajaran Islam. Nyadran, di dalamnya terdapat ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta.
- 5) Modul berbasis kearifan lokal “Nyadran” di Kabupaten Lamongan merupakan sebuah bahan ajar yang berisi materi tematik dengan mengaitkan kearifan lokal “Nyadran” yang ada di Kabupaten Lamongan ke dalam materi pembelajaran.